



## **INTEGRASI PROGRAM *FULL DAY SCHOOL* DAN HABITUASI KARAKTER ISLAMI PADA SMP ISLAM TERPADU KOTA LANGSA**

**Mahyiddin<sup>1\*</sup>, Razali Mahmud<sup>2</sup>, Muhammad Affan<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Islam Negeri Langsa, Aceh, Indonesia.

\*Email korespondensi : mahyiddin@iailangsa.ac.id<sup>1</sup>

Diterima Juni 2020; Disetujui Juli 2020; Dipublikasi 31 Juli 2020

**Abstract:** *Internalization and habituation of Islamic character in Integrated Islamic schools are realized through the full-day school program. Through character education students are expected to be able to independently improve and use their knowledge, study and instil the values of character so that it is manifested in daily behaviour. The purpose of this study was to determine the flagship full-day school program from SMPIT in Langsa City. Data collection techniques carried out by interview and documentation. The results showed that there were differences in the curriculum used by schools and the educational background of teachers. Muhammadiyah SMPIT combines the National curriculum, dayah education and kemuhammadiyah and has teachers from foreign and domestic graduates, while SMP Tadzkiya integrates the National curriculum with the JSIT curriculum and domestic graduate teachers.*

**Keywords :** *Full Day School, Habituation, Integration, Islamic Character, Curriculum.*

**Abstrak:** Internalisasi dan habituasi karakter Islami pada sekolah Islam Terpadu diwujudkan melalui program *full day school*. Melalui pendidikan karakter diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menanamkan nilai-nilai karakter sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui program unggulan *full day school* dari SMPIT di Kota Langsa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada kurikulum yang digunakan oleh sekolah dan latar belakang pendidikan guru. SMPIT Muhammadiyah memadukan kurikulum Nasional, pendidikan dayah serta kemuhammadiyah dan memiliki guru dari lulusan luar negeri dan lulusan dalam negeri, sementara SMPIT Tadzkiya mengintegrasikan kurikulum Nasional dengan kurikulum JSIT dan guru lulusan dalam negeri.

**Kata kunci :** *Full Day School, Habituasi, Integrasi, Karakter Islami, Kurikulum*

Peningkatan sumber daya manusia merupakan faktor terpenting yang wajib dilakukan perubahan agar selaras dengan peluang dan persaingan zaman. Tantangan zaman pada era digital mengharuskan pendidikan tidak statis dalam memberikan respons. Fenomena daruratisasi etika, politik, daya persaingan bangsa, ekonomi, dan

budaya menjadi informasi harian yang dikonsumsi oleh masyarakat.

Pendidikan merupakan transformasi sosial dalam menyiapkan *human resources* yang cerdas, progresif, kreatif, inovatif, dan tentu mampu berpikir kritis. Maka dari itu, pendidikan sudah semestinya mendapatkan prioritas yang lebih, baik

dari Pemerintah selaku pembuat kebijakan dan masyarakat maupun para pengelola pendidikan.

Berbagai alternatif solusi permasalahan karakter bangsa diajukan sebagai upaya solutif dan preventif untuk mengatasi permasalahan karakter bangsa. Salah satu kajian yang banyak dibahas terkait dengan mengatasi permasalahan karakter bangsa adalah pendidikan karakter. Karena dengan pendidikan maka mampu dikembangkan kualitas generasi bangsa dalam berbagai aspek (Hamidi & Dkk, 2010).

Peran sekolah adalah mentransmisikan budaya termasuk nilai, norma, dan informasi tentang falsafah negara, sifat-sifat warga negara yang baik, struktur pemerintahan, sejarah bangsa, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting dalam mewujudkan hal tersebut. Akan tetapi muncul permasalahan yang berbeda dari harapan masyarakat. Transmisi budaya yang dilakukan oleh sekolah reguler dirasa masih kurang efektif, hal tersebut dikarenakan waktu tempuh belajar anak hanya delapan jam/hari. Sehingga proses pengawasan, pembelajaran, pembentukan karakter, dan transfer budaya yang diberikanpun dirasa belum maksimal. Berlandaskan pada hal tersebut, maka muncullah program pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional untuk mengadakan program *full day school* yang memberikan warna dalam pendidikan.

*Full day school* (FDS) merupakan sistem pendidikan yang menghabiskan banyak waktu di sekolah selama hampir 24 jam pelajaran. FDS adalah proses sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi

sampai sore hari. Sekolah lebih leluasa mengatur jam pelajaran yang mana disesuaikan dengan bobot pelajaran dan ditambah dengan model pendalamannya. Sedang waktunya digunakan untuk program-program pembelajaran yang bernuansa informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreativitas dan inovasi dari guru (Sukur, 2014).

Sebagian lembaga pendidikan di Kota Langsa telah memberlakukan program FDS sebagaimana pada SMPIT Muhammadiyah dan SMPIT Tadzki. SMPIT Muhammadiyah ini merupakan sekolah swasta tertua di Kota Langsa dan yang bertransformasi dari sekolah reguler menjadi sekolah Islam Terpadu. Demikian pula dengan SMPIT Tadzki yang menjadi sekolah berikutnya menerapkan program FDS di tahun 2016. Namun demikian kedua sekolah ini menjadi *trendsetter* program FDS di Kota Langsa.

Totalitas perubahan sistem pendidikan FDS dan inkulturasi budaya pendidikan lokal memunculkan sebuah habitus karakter yang meningkatkan pengamalan ajaran Islam dan metamorfosa perilaku negatif menjadi positif. Klimaks pengkondisian habitus dalam berperilaku menghasilkan sebuah kontribusi baru yang menjadi modal bagi siswa dalam menyelami kehidupan berpendidikan dan bermasyarakat di lingkungan sehari-hari.

## KAJIAN PUSTAKA

### Internalisasi Karakter

Pembinaan karakter (adab) merupakan hal terpenting bagi seorang insan. Sebagaimana hadist Rasulullah Muhammad SAW, yaitu:

## إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik (HR. Al-Bukhari)

Oleh karenanya, mengawal karakter agar sesuai dengan *ruleny* merupakan tugas besar bagi seorang khalifah di muka bumi agar mampu menjadi *rahmatan lil' alamin*. Pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali merupakan akhlak yang spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi (Heri, 2014).

Dalam pandangan klasik menurut paradigma Bourdieu, pembentukan karakter merupakan sebuah usaha panjang dalam menciptakan habitus. Jadi habitus merupakan hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis yang kemudian diterjemahkan menjadi suatu kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu.

### Metode Pembinaan Karakter

Pada awalnya pembinaan karakter dalam pendidikan mendominasi pada setiap praktik pendidikan. Namun ketika polarisasi kurikulum terjadi, maka pembinaan karakter menjadi pudar. Walhasil ketimpangan moral antara teori dan praktik menjadi sebuah fenomena sosial yang harus direspon serius. Pola pembinaan yang berbentuk teoritis harus dikaji ulang dengan mentransformasikan temuan-temuan baru dalam dunia pendidikan. Beberapa metode pembinaan karakter itu adalah:

#### a) Pembinaan Melalui Doktrinasi Pemikiran

##### 1. Metode kisah atau cerita

Berkisah merupakan sebuah cara lama yang

dilakukan oleh Rasulullah dan sahabat dalam mengajarkan ibrah kehidupan dan nilai-nilai moral. Sebagaimana 1/3 Alquran berisikan kisah-kisah nyata orang-orang terdahulu.

##### 2. Metode Amtsal atau Perumpamaan

Metode perumpamaan juga baik digunakan oleh para guru dalam mengajarkan siswa terutama dalam menanamkan karakter dalam diri mereka.

##### 3. Metode Ibrah atau Mau'idah

Ibrah merupakan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan. Sementara mau'idah adalah nasehat yang lembut yang diterima oleh hat dengan cara menjelaskan pahala atau ancaman.

#### b) Pembinaan Melalui Visualisasi dan Implementasi Teori

Setelah siswa diperbaiki pola pemikiran dan wawasannya, maka selanjutnya memotivasi mereka untuk beramal dan mengimplementasikan ilmunya. Adapun cara-cara yang dapat dilakukan adalah:

##### 1. Metode Keteladanan

Keteladanan atau *uswatun hasanah* merupakan cara Rasulullah dan orang-orang terbaiknya dalam mengimplementasikan nilai-nilai Qurani. Sehingga metode ini merupakan metode yang sangat efektif dan efisien.

##### 2. Metode Pembiasaan

Psikis manusia memiliki kecenderungan menjadikan pembiasaan yang menjadi sarana dalam membentuk pengalaman dan karakter seseorang dalam hal ini adalah siswa. Sehingga pendidikan dapat dilaksanakan melalui kegiatan terprogram dan tidak terprogram.

##### 3. Metode Targhib dan Tarhib

Targhib ialah janji terhadap kesenangan,

kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. Tarhib adalah ancaman karena dosa yang dilakukan. Tujuannya agar manusia mematuhi aturan Allah. Metode ini mirip dengan *reward and punishment*.

#### 4. Inkulturasi Budaya Dalam Pendidikan

Aktualisasi kemajuan zaman mengikuti pola pikir masyarakatnya. Kebutuhan manusia akan ilmu menjadikan mereka menciptakan sebuah pola pendidikan yang sesuai dengan budaya dan keadaan geografis daerahnya. Pendidikan tidak statis tetapi ia tumbuh dan berkembang mengikuti kemajuan zaman. Maka pendidikan antara satu daerah dengan daerah lain tidak bisa disamakan, karena setiap daerah memiliki budaya pendidikan yang berbeda. Ideologi budaya lokal merupakan pola pendidikan yang efektif yang mampu mengembangkan pendidikan sesuai kebutuhan dan kebiasaan suatu masyarakat. misalnya sebuah masyarakat yang mengandalkan laut sebagai sumber pencaharian, maka hal penting efektif adalah dengan pengembangan pendidikan kelautan yang mampu mengeksplorasi kekayaan lautan. Begitu juga dengan Aceh yang memiliki akar budaya religius yang begitu kental. Maka nilai-nilai budaya religius menjadi sebuah pola pendidikan yang sangat sesuai.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif dengan tujuan membangun makna berdasarkan data-data lapangan (Prastowo, 2010). Lokasi penelitian adalah di SMPIT Muhammadiyah dan SMPIT Tadzkiya Kota Langsa. Adapun alat pengumpul data adalah peneliti sendiri dengan teknik pengumpul data

berupa dokumentasi, observasi, dan wawancara (Bungin, 2010). Analisis data dilakukan secara interaktif, dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dan keabsahan data (Moleong, Lexy, 2017).

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah program *full-day school* yang dijalan oleh kedua sekolah yang mencakup:

**Tabel 1. Program Full-Day School SMPIT Kota Langsa**

| No | Komponen                                 | SMPIT Muhammadiyah   | SMPIT Tadzkiya   |
|----|--|--|--|
| 1  | Kurikulum                                | Integrasi kurikulum pendidikan nasional dan pendidikan dayah/meunasah serta kemuhammadiyah | Integrasi pendidikan nasional dengan kurikulum JSIT          |
| 2  | Peserta didik                            | Multi etnis dan kemampuan ekonomi yang beragam   | Multi etnis dan kemampuan ekonomi yang beragam               |
| 3  | Pendidik                                 | Lulusan perguruan tinggi dalam dan luar negeri   | Lulusan sekolah dan perguruan tinggi dalam negeri            |
| 4  | Model pendidikan                         | Menggunakan sistem terpadu sosialisasi budaya meunasah/dayah                               | Menggunakan sistem terpadu sosialisasi budaya meunasah/dayah |
| 5  | Alokasi waktu                            | <i>Full-day school</i>   | <i>Full-day school</i>                                       |
| 6  | Alasan peserta didik memilih sekolah ini | Program pendidikan Alquran dan <i>Full-day school</i>                                      | Program pendidikan Alquran dan <i>Full-day school</i>        |
| 7  | Tingkat partisipasi wali murid           | Dikenakan biaya tambahan   | Dikenakan biaya tambahan                                     |
| 8  | Status sekolah                           | Swasta   | Swasta   |

Dari tabel di atas, terlihat ada beberapa perbedaan antara kedua SMPIT ini, yakni pada

komponen kurikulum dan latar belakang pendidikan guru. Hal ini dapat diperjelas sebagai berikut:

### **SMPIT Muhammadiyah**

Sebagai sekolah swasta pertama sekaligus perintis sistem *full-day school* di kota Langsa, sekolah ini sudah memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Selain mengadopsi kurikulum nasional, SMPIT Muhammadiyah juga menggunakan kurikulum terpadu yang diinspirasi oleh ideologi kemuhammadiyah. Serta menerapkannya dalam program-program unggulan, yakni:

#### a. Program Tahfidz

SMPIT Muhammadiyah memiliki target 10 juz untuk setiap siswanya dalam program tahfidz. Diharapkan dengan program ini, kedekatan siswa dengan Alquran mampu mengikis potensi kecenderungan sifat negatif yang ada dalam diri para siswa

#### b. Bimbingan Ibadah.

Sekolah mengoptimalkan pelaksanaan ibadah-ibadah sunnah dan wajib, seperti shalat dhuha, zuhur dan ashar berjamaah, juga puasa senin-kamis. Melalui ibadah-ibadah ini, siswa dilatih untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menyucikan jiwa mereka sehingga efek buruk dari lingkungan dan kebiasaan jelek akan terkikis dari diri mereka.

#### c. Menanamkan Adab dan Keikhlasan Kepada Guru

Tidak dapat dipungkiri bahwa adab dan spiritulitas seorang guru sangat mempengaruhi karakter para siswa. Untuk itu maka sekolah melatih para guru untuk menanamkan keikhlasan dalam mengajar. Biasanya hal ini dilakukan

dengan metode nasehat, memperbanyak jam pelajaran agama, mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelajaran umum.

#### d. Program intensif bahasa Arab dan Inggris

Program bahasa Arab dan Inggris menjadi salah satu program unggulan lainnya dalam membina karakter siswa pada SMPIT Muhammadiyah.

#### e. Memfasilitasi komunikasi Melalui Grup-Grup Media Sosial

Pada zaman milenial seperti saat ini, informasi sangatlah mudah didapatkan sehingga jika tidak bijak memahaminya akan berefek negatif pada diri sendiri. Perkembangan media sosial menjadi tren baru dalam berkomunikasi. Oleh karena itu maka guru membuat grup-grup media sosial (WAG) sebagai wadah untuk saling berkomunikasi dan nasehat-menasehati dalam kebaikan. Melalui hal ini diharapkan dapat menumbuhkan kedekatan emosional antara guru dan siswa serta dapat mengontrol perkembangan karakter siswa.

### **SMPIT Tadzkia**

Berbeda dengan SMPIT Muhammadiyah, maka kurikulum pada SMPIT Tadzkia merupakan bagian dari JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) yang mengusung perbaikan akhlak dan peradaban program pembinaan karakter. Pembinaan karakter dibagi menjadi dua yakni implementasi 10 program karakter unggulan dan pengembangan kurikulum pelajaran.

#### a. Program 10 karakter unggulan

Adapun 10 karakter unggulan yang menjadi habituasi di SMPIT Tadzkia adalah:

1. Aqidah yang selamat (*salim-ul aqidah*)  
Aqidah yang selamat contohnya seperti

tidak meramal nasib, tidak berhubungan dengan tukang sihir, mengikhlaskan amal karena Allah, mengimani rukun-rukun islam, dan bersyukur kepada Allah ketika menerima nikmat. Jadi sedini mungkin keimanan dan aqidah siswa dibina dan dikawal dengan baik. Untuk hal itu maka upaya yang dilakukan adalah dengan mengajarkan sirah nabawiyah dan juga nasehat-nasehat islamiyah mengenai ketauhidan kepada Allah.

2. Ibadah yang sah (*shahih-ul ibadah*). Di sekolah, siswa dibiasakan untuk melaksanakan shalat dhuha, zuhur dan ashar berjamaah. Melazimkan wirid al-ma'tsurat serta menargetkan hafalan lima juz.
3. Akhlak yang mantap (*matin-ul khuluq*). Siswa diajarkan untuk saling menghargai satu sama lain. Kebiasaan saling mengejek dan bercanda yang berlebihan diminimalisasi melalui aktivitas sekolah yang proporsional. Jika sesuatu hal terjadi di luar kewajaran maka para siswa akan dihadapkan kepada wakil kepala bidang kesiswaan dan diselesaikan secara kekeluargaan.
4. Mampu berdikari (*qaridun 'ala-l kasbi*). SMPIT Tadzkia memiliki program unik yaitu “**kupon**”, maksudnya adalah siswa diajarkan untuk mampu mengelola keuangannya sendiri dan bersikap hemat. Kupon digunakan untuk membatasi siswa dalam membelanjakan uang jajannya. Setiap siswa hanya diberikan Rp. 3000-

5000. Kupon hanya dapat dibelanjakan pada tempat-tempat yang telah ditentukan oleh sekolah. jadi program kupon ini juga merupakan bentuk kontrol sekolah agar siswanya tidak jajan sembarangan dan menghindari pemborosan.

5. Berpengatahuan luas (*mutsaqqaf-ul fikri*). Siswa diajak untuk mampu membaca dan menulis dengan baik, memelihara hukum-hukum tilawah, menghafal hadis arbain, mengetahui hukum-hukum thaharah, shalat, dan puasa serta berani mengemukakan pendapat.
6. Tubuh yang kuat (*qawwiyy-ul fikri*). Siswa juga dilatih untuk selalu menjaga kebersihan tubuhnya, menjaga kebersihan tempat tinggal, komitmen dengan sunnah makan dan minum, berolahraga, bangun sebelum terbit fajar, mematuhi kaedah membaca dari aspek kesehatan, dan menjauhi tempat-tempat kotor dan berpenyakit.
7. Menguasai diri (*mujahadat-ul li nafsi*). Siswa dilarang mengucapkan kata-kata kotor dan keji. Apabila ada siswa yang melanggar maka mereka akan dihukum seperti mengutip sampah, istighfar, dan lain sebagainya. Siswa juga dilarang pergi ke tempat-tempat yang mampu melalaikan ataupun tempat maksiat.
8. Teratur urusannya (*munazhzhmun fi syu'unihi*). Siswa diajarkan senantiasa berpenampilan menarik dan tidak berhubungan dengan pihak yang menentang islam.

9. Sangat menghargai waktu (*harishun 'ala wagtih*). Siswa dibiasakan untuk memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang positif dan menggunakan masa tertentu untuk belajar.
10. Bermanfaat kepada orang lain (*nafi'un li ghairihi*). Siswa juga dibiasakan untuk menunaikan hak ibu-bapaknya, membantu orang-orang yang membutuhkan pertolongan, dan membimbing kerabat terdekat dan tetangganya.

b. Pengembangan kurikulum pelajaran

Karena SMPIT Tadzkia merupakan bagian dari JSIT maka sebagian konsep dan implementasi programnya merujuk kepada panduan JSIT. Adapun kurikulum di sekolah ini adalah:

- 1) Kurikulum Depdiknas yang diintegrasikan pada nilai-nilai Alquran dan Sunnah.
- 2) Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bermuatan pokok-pokok ajaran Islam.
- 3) Kurikulum kepanduan (Pandu SIT).
- 4) Kurikulum pendidikan Alquran yaitu Ketahfidzan.
- 5) Kurikulum keterampilan.
- 6) Kurikulum pengembangan bahasa yaitu bahasa Arab dan Inggris.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Setiap sekolah memiliki karakter khusus dan khas terhadap habituasi karakter Islami siswa. Namun memiliki kesamaan dalam menginkulturasikan budaya pendidikan lokal yang dikemas dalam program *full day school*. SMPIT Muhammadiyah yang kental dengan ideologi

kemuhammadiyahannya dijawabantahkan melalui program Tahfidz 10 Juz, pembiasaan siswa untuk melaksanakan ibadah baik sunnah maupun wajib, menanamkan adab dan keikhlasan para pendidik, program intensif bahasa Arab dan Inggris, serta memfasilitasi grup-grup media sosial.

Sementara SMPIT Tadzkia yang mengadopsi kurikulum JSIT juga mampu membentuk habitus siswa dengan memberikan praktik akhlak dan pengetahuan baru dalam hal hidup beragama dan bermasyarakat yang diterima sebagai kebenaran yang tidak diragukan lagi yang kesemuanya diperoleh dari proses pembelajaran, refleksi pribadi, bermuamalah dengan teman, diskusi dengan kelompok pergaulan, dan program-program sekolah lainnya.

Kekhasan program setiap sekolah menjadi konsep dalam mereproduksi sosial. Program yang ditawarkan dan telah diimplementasikan sebagai bentuk inkulturasi budaya mengakibatkan kecintaan siswa untuk bangga dengan budayanya sendiri. Khazanah yang ada menjadi penularan warisan berharga yang kemudian diteruskan kepada generasi ke generasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2010). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Media Predana Group.
- Hamidi, H. S., & Dkk. (2010). Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. In *Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing*

*Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur  
Balitbang Kemendiknas.

Heri, G. (2014). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Moleong, Lexy, J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif* (34th ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Prastowo, A. (2010). *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian. Kualitatif*. Yogyakarta: DIVA Press.

Sukur, B. (2014). Fullday School, Harus Proporsional Sesuai Jenjang Dan Jenis Sekolah. Retrieved June 22, 2020, from [Smkn1lmj.sch.id/dl/fuldyaschool.%0Apdf](http://Smkn1lmj.sch.id/dl/fuldyaschool.%0Apdf)

---

▪ *How to cite this paper :*

Mahyiddin, Mahmud, R., & Affan, M. (2020). Integrasi Program *Full Day School* Dan Habitiasi Karakter Islami Pada SMP Islam Terpadu Kota Langsa. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 4(2), 399–406.